BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki norma yang saling berkaitan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang menimbulkan masalah sosial. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto dan Dra. Budi Sulistiyowati (2015) masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. [1]

Sesuai dengan sumber-sumber masalah sosial di atas, masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yakni berasal dari faktor ekonomi misalnya, kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Dari faktor biologis misalnya merebaknya wabah penyakit, dari faktor psikologis misalnya timbul persoalan terkait penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan sebagainya. Sementara itu, persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan.[2]

Berbagai permasalahan sosial tersebut apabila tidak ditangani dengan baik pada akhirnya akan menciptakan kesenjangan sosial di dalam masyarakat

[1]Soerjono S. & Budi Sulistiyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2016), hal. 314
[2]*Ibid*

dan akan menciptakan kelompok-kelompok marginal atau terpinggirkan. Salah satunya akan melahirkan para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut PMKS adalahperseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan,kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapatterpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai danwajar.[3]

Menurut hasil pemutakhiran data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sumber kesejahteraan sosial tahun 2013 oleh Dinas Sosial DIY menunjukkan bahwa kaum wanita cukup mendominasi dibeberapa kasus masalah sosial, seperti : Korban Tindak Kekerasan (81,18%), Lanjut usia terlantar (70, 86%), Tuna Susila (95,57 %), Pengemis (54,75 %), Korban *trafficking*(100%).[4] Diantara mereka sebagian dikategorikan sebagai Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) yakni wanita usia 17- 40 tahun yang secara pribadi maupun lingkungannya rawan terhadap penyimpangan norma, psikologis dan sosial.

Di Yogyakarta, Wanita Rawan Sosial Psikologois (WRSP) selanjutnya dibina dan direhabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakartayang sebelumnya bernama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.Dalam melakukan program rehabilitasi dan konseling terhadap WRSP,BPRSW Yogyakarta melibatkan tenagaPekerja Sosial. Tugas

---

[3]Kementrian Sosial RI.*Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.*(Jakarta: Kemensos RI,2013), hal. 7

[4]Dinas Sosial DIY, *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2013*, (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY, 2013), hal.71

Pekerja Sosial ialah melakukan pendampinganterhadap WRSP selama mengikuti program rehabilitasi dan konseling.

Kemampuan Pekerja Sosial dalam berkomunikasi danmenjalin hubungan interpersonal dengan WRSP tentu sangat mutlak diperlukan dalam program rehabilitasi dan konseling tersebut. Menurut penelitian Patrick Adigwe dan Emphraim Okoro (2016) berdasarkan analysis konten terhadap interaksi dan hubungan antara klien dan konselor menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tingkat pemulihan yang tinggi (*high level recovery),* kecepatan pengendalian *(speedy compliance)*dan peningkatan kesadaran diri (*self–awareness).* Komunikasi merupakan bagian yang signifikan dari sebuah praktik konseling. Konseling yang produktif tergantung pada keahlian dalam berkomunikasi, kemampuan mengartikulasikan perintah dan prosedur secara jelas, persuasif dan konsisten baik secara verbal maupun nonverbal.[5]

Jika memperhatikan kembali penelitian Patrick Adigwe dan Emphraim Okoro di atas dapat dipahami bahwa proses konseling dapat berjalan efektif karena melibatkan suatu kualitas komunikasi dan hubungan yang baik antara pendamping atau konselor dengan klien. Berkenaan dengan hal tersebut, Pekerja Sosial yangdalam hal ini sebagai pendamping WRSP dalam proses rehabilitasi dan koseling punjuga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal.

---

[5]Patrick Adigwe dan Emphraim Okoro, *Human Communication and Effective Interpersonal Relationship :An Analysis of Client Counseling and Emotional Stability*, dalam *International Journal of Economics & Management Sciences Vol.5 Issued 3.* hal.1

Melihat pentingnya kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal antara seorang pendamping atau konselor dengan klien terhadap keberhasilan proses rehabilitasi dan konseling tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perkembangan hubungan interpersonal antara Pekerja Sosial dengan WRSP dalam proses penetrasi sosial. Penetrasi sosial menggambarkan sebuah pola perkembangan hubungan (*relationship development)* yangdimulai dari hubungan yang dangkal, tidak akrab (*nonintimate*) menuju hubungan yang dalam dan intim secara berangsur-angsur. Penetrasi sosial mengacu pada sikap-sikap interpersonal yang nampak dan terjadi dalam interaksi sosial, dan proses-proses subjektif internal yang mendahului, mendampingi dan mengikuti suatu pertukaran. Hal ini mencakup sikap berorientasi secara verbal, non-verbal dan secara lingkungan, yang semuanya juga memiliki komponen-komponen mendasar dan afektif/ emosional.[6]

Hal lain yang mendasari penelitian yang penulis lakukan adalah merujuk pada penelitian yang penulis lakukan di BPRSW sebelunya berkenaan dengan program rehabilitasi dan konseling Wanita Rawan Sosial Psikologis berdasarkan yang menunjukkan beberapa kendala yang dihadapai oleh kelayan selama mengikuti program rehabilitasi dan konseling. Salah satu kendala yang dirasakan adalah dalam hal menjalin hubungan dengan pekerja sosial. Para

[6]Irwin Altman & Dalmas A.Taylor, *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship*, (USA : Rinhart & Winston Inc,1973), hal . 5

WRSP yang dibina merasa belum bisa berkomunikasi secara terbuka dengan pekerja sosial yang mendampinginya. [7]

Oleh karena itu, dalam peneliti inipenulis ingin memperoleh gambaran terkait model komunikasi interpersonal antara Pekerja Sosial dengan WRSP dalamproses penetrasi sosial, mengetahui komunikasi efektif yang dilakukan oleh Pekerja Sosial, mengetahui tahapan-tahapan perekembangan hubungan antara Pekerja Sosial dan WRSPserta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan antaraPekerja Sosial dengan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP).

B. Pokok dan Rumusan Masalah

Pokok masalah dari penelitian ini adalah proses penetrasi sosial antara Pekerja Sosial dengan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP).Rumusan masalah dari persoalan ini adalah :

1. Bagaimana model komunikasi Pekerja Sosial dengan WRSP dalam proses penetrasi sosial?
2. Bagaimana Komunikasi Efektif yang dilakuakan Pekerja Sosial dengan WRSP?
3. Bagaimana tahap-tahap perkembangan hubungan antara Pekerja Sosial dengan WRSP dalam proses penetrasi sosial?

---

[7]AhmatPrambudi, Annisa N Faizah, Rifni dan Nurdieni. *Laporan Program Kreativitas Makasiswa-Penelitian (PKM-P) : Program Rehabilitasi dan Konseling Wanita Rawan Sosial Psikologis di PSKW Yogyakarta*. (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), hal.

4. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan hubungan antara Pekerja Sosial dengan WRSP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan model komunikasi Pekerja Sosial dengan WRSP dalam proses penetrasi sosial.
2. Mendiskripsikan Komunikasi Efektif yang dilakuakan Pekerja Sosial dengan WRSP.
3. Mengetahui tahap-tahap perkembangan hubungan antara Pekerja Sosial dengan WRSP dalam proses penetrasi sosial.
4. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan hubungan Pekerja Sosial dengan WRSP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, khususnya teori komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal.
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pekerja Sosial dan tenaga konseling, yakni dapat dijadikan sebagai bahan acuan sekaligus bahan evaluasi dalam hal menjalin hubungan dengan Wanita Rawan Sosial Psikologis untuk memperoleh keterbukaan diri dan kedekatan dengan

mereka. Sehingga nantinya dapat membantu proses konseling dan rehabilitasi terhadap Wanita Rawan Sosial Psikologis.

E. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian di lakukan, penulis membuat laporan penelitian berupa Laporan Skripsiini .Laporan Skripsi ini penulis bagi kedalam lima bab. **Bab I Pendahuluan,** yang didalamnya terdapat latarbelakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. **Bab IITinjauan Pustaka dan Kerangka Teori,** yang di dalamnya terdapat tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu serta kerangka teori yang peneliti gunakan dalam penelitian. **Bab III Metode Penelitian**, yang di dalamnya menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpul data, kredibilitas atau keabsahan dan analisis data. **Bab IV Hasil dan Pembahasan**, yang berisikan gambaran umum BPRSW, karakteristik informan, model komunikasi Pekerja Sosial, komunikasi efektif Pekerja Sosial, tahap perkembangan hubungan Pekerja Sosial dengan WRSP, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan antara Pekerja Sosial dan WRSP.**Bab V Penutup,** berisi kesimpulan dan saran.